
**ANALISIS PENYUSUAN AKTIVA TETAP DAN PENJUALAN AKTIVA TETAP
TERHADAP ARUS KAS****Oleh : Bambang Bernanthos dan Vera****ABSTRACT**

This research was conducted at PT. Astra Internasional, Tbk, The purpose of this study was to determine the effect of Depreciation of Fixed Assets and Sales of Fixed Assets on Cash Flow in 2008 - 2015 both partially and simultaneously.

The data used in this study are secondary data collected from the results of the publication of Financial Statements at PT. Astra Internasional, Tbk. The research method used is descriptive method with a quantitative approach. The population used in this study is the quarterly financial statements consisting of Cash Flow Reports, Balance Sheet Reports and Notes to Financial Statements at PT. Astra Internasional, Tbk in 2008 - 2015.

The sample selection is done using a purposive sampling method with a total sample of 32 samples processed from annual financial statements for 8 years. The statistical method used is multiple linear regression analysis using the program Eviews 8. Hypothesis testing is done using the F test and t test with a significance of $\alpha = 0.05$.

The results of this study indicate that jointly (simultaneously) Depreciation of Fixed Assets and Sales of Fixed Assets contribute and have a significant influence on Cash Flow at PT. Astra Internasional, Tbk 86% with an adjusted R2 value of 0.86. Partially Depreciation of Fixed Assets contributes and has a significant influence on Cash Flow at PT. Astra Internasional, Tbk and Partially Sales of Fixed Assets also contribute and have a significant influence on Cash Flow on PT Astra Internasional, Tbk.

Keywords: *Depreciation of Fixed Assets, Sale of Fixed Assets, Cash Flow*

1. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini dalam menghadapi perkembangan dunia usaha yang semakin maju, perusahaan yang ingin didirikan harus memiliki tujuan agar dapat membuat perusahaan tetap hidup dalam jangka panjang, artinya perusahaan harus mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui pencapaian tujuan tersebut. Suatu tujuan akan tercapai apabila perusahaan yang dikelola dan manajemen yang baik, sehingga berjalan dengan apa yang sudah direncanakan oleh perusahaan.

Definisi Perusahaan menurut **Undang – Undang No.8 Tahun 1997**, Pasal 1 Ayat 1 “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus - menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba usaha, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah negara RI”.

Dalam **pasal 1 ayat 1 UUPA No. 40 Tahun 2007** pengertian Perseroan Terbatas (Perseroan) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham, dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Peraturan yang telah dibuat akan berpengaruh terhadap jalannya kegiatan perusahaan yang akan tercatat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang ada dalam perusahaan meliputi: laporan rugi laba, laporan perubahan modal, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan arus kas sendiri akan dipengaruhi berdasarkan kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan dan ketiga unsur tersebut juga akan mempengaruhi penambah harta perusahaan maupun mengurangi harta perusahaan.

Arus kas (cash flow) adalah suatu laporan keuangan yang berisikan pengaruh kas

dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pembiayaan/pendanaan serta kenaikan atau penurunan bersih dalam kas suatu perusahaan selama satu periode. Dengan adanya arus kas, perusahaan dapat mengetahui uang kas yang diterima oleh perusahaan dan dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan dalam satu periode. Untuk mendukung kegiatan operasi sebuah perusahaan harus memiliki banyak investasi.

Salah satu bentuk investasi perusahaan adalah aktiva tetap yang digunakan perusahaan untuk kegiatan perusahaan yang dapat menghasilkan produk yang akan dijual oleh perusahaan. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki umur ekonomis lebih dari satu tahun, serta aktiva tersebut diperlukan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam penggunaan, pemeliharaan maupun pencatatannya.

Dengan berlalunya kegiatan produksi, nilai ekonomis suatu aktiva tetap tersebut harus dibebankan secara tetap dan salah satu caranya dengan menentukan metode penyusutan. Perusahaan harus menerapkan metode penyusutan yang tepat, apakah sudah memperhatikan perubahan nilai aktiva tetap yang menurun disebabkan karena berlalunya waktu dan menurunnya nilai manfaat yang diberikan aktiva tersebut.

***Peraturan Pemerintah (2010.No,71)
”Penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari suatu aset disebut penyusutan.”***

Sebuah perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat terhadap aktiva tetap perusahaan. Metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda juga, Sehingga akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan, Sangat penting perusahaan harus menetapkan metode penyusutan dengan tepat, agar biaya penyusutan aktiva tetap yang dibebankan dapat mencerminkan nilai kewajaran terhadap aktiva didalam neraca.

Untuk menunjukkan nilai yang wajar dalam neraca perlu diadakan analisis terhadap

metode penyusutan yang digunakan perusahaan. Pada umumnya nilai ekonomis suatu aktiva akan mengalami penurunan yang disebabkan oleh pemakaian, kerusakan, keusangan karena faktor waktu, ekonomis dan teknis.

Biasanya perusahaan akan menghambat penurunan nilai aktiva dengan menambahkan biaya reparasi dan pemeliharaan dan memperhatikan apakah relatif konstan sepanjang umur aktiva tetap atau semakin meningkat. Disini peran manajemen sangat penting, pihak manajemen harus berhati – hati dalam menerapkan kebijakan khususnya jumlah pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), sebaliknya pengeluaran untuk aktiva diatas jumlah minimal yang harus dikapitalisasikan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Ketika suatu aktiva tetap mengalami penurunan nilai akibatnya umur ekonomisnya

maka perusahaan akan mampu mengambil suatu kebijakan yang tepat terhadap aktiva tetap tersebut, apakah aktiva tersebut dipelihara atau dijual. Penjualan atas aktiva tetap akan menambah penerimaan kas perusahaan yang akan di catat di laporan arus kas dan pengurangan terhadap beban operasional.

Pengelolaan aktiva tetap, yang menjadi pengurangan terhadap laba kotor adalah biaya pemeliharaan aktiva tetap dan biaya penyusutan aktiva tetap. Adanya penjualan aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan akan dipertimbangkan masalah harga pasar. Berapapun nilai aktiva yang ijual akan berpengaruh terhadap laporan arus kas aktivitas investasi. Oleh karena itu kebijakan tentang aktiva tetap akan mempengaruhi nilai arus kas khususnya pada aktivitas investasi dalam setiap periode.

Tabel 1.1
Akumulasi Penyusutan, Penjualan Aktiva Tetap, dan Arus Kas (dalam miliaran rupiah)

Tahun	Penyusutan Aktiva Tetap		Penjualan Aktiva Tetap		Arus Kas	
		(%)		(%)		(%)
2008	11,162	(%)	560	(%)	8,687	(%)
2009	13,689	22.6%	171	-69.5%	8,730	0.5%
2010	16,245	18.7%	116	-32.2%	7,005	-19.8%
2011	19,481	19.9%	107	-7.8%	13,001	85.6%
2012	23,976	23.1%	323	201.9%	10,815	-16.8%
2013	29,494	23.0%	299	-7.4%	18,555	71.6%
2014	33,645	14.1%	398	33.1%	20,723	11.7%
2015	39,012	16.0%	208	-47.7%	27,072	30.6%

Berdasarkan laporan Keuangan PT. Astra Internasional, Tbk dari tahun 2008 hingga 2015, menunjukkan bahwa penyusutan PT. Astra Internasional, Tbk menggunakan metode garis lurus, dimana peningkatan penyusutan dalam rentang angka 14% hingga 23% dikarenakan adanya pembelian aktiva tetap yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya.

Pada tabel penjualan aktiva cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya

dikarenakan nilai penjualan aktiva yang berbeda – beda tiap tahunnya. Pada tahun 2012 penjualan yang meningkat hingga 200% dan di tahun 2014 sebesar 33% dikarenakan banyak aktiva yang bernilai besar telah habis masa pakainya atau telah melewati umur ekonomis.

Arus kas yang terjadi sepanjang tahun 2008 hingga tahun 2015 cenderung meningkat walaupun tidak signifikan, karena nilai penjualan aktiva tetap yang tidak terlalu besar

dan penurunan arus kas yang terjadi pada tahun 2010 sebesar 19% dan 2012 sebesar 16% yang dikarenakan arus kas investasi yang meningkat sehingga nilai penurunan akibat pembelian aktiva tetap yang akan menambah penyusutan di akhir tahun selanjutnya.

Aktiva yang sudah diganti dengan teknologi yang lebih canggih, dilakukan penjualan aktiva tetap yang juga berpengaruh terhadap penyusutan, karena dengan menjual aktiva tetap yang memiliki penyusutan meningkat akan mengurangi biaya penyusutan dan akan menambah pada angka yang tertera di laporan arus kas.

Oleh karena itu, saya sebagai penulis akan meneliti bagaimana perusahaan akan mencatat alokasi penyusutan aktiva tetap dalam laporan keuangan termasuk bagaimana perusahaan ini menghitung penyusutan, metode yang digunakan dalam pencatatan penyusutan aktiva tetap dan kebijakan yang pimpinan perusahaan terhadap aktiva tetap yang dijual karena suatu faktor tertentu salah satunya karena faktor ekonomi.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Aktiva Tetap

Pengertian aktiva tetap dalam akuntansi yaitu semua aktiva berwujud yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan untuk membantu operasi perusahaan dalam menghasilkan barang atau jasa. Menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI)** dalam **Standart Akuntansi Akuntansi** (2012.no,6.2) dikemukakan definisi aktiva tetap adalah “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aktiva tetap diatur dalam **PSAK no 16** yang di revisi tahun 2011.

Keiso Weigant dan Warfield (2006.h,500) mengemukakan “*Property, plant and equipment are properties of durablenature use in the regular operation of*

the bussines”. Berdasarkan definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa aktiva tetap memiliki masa manfaat terbatas sehingga pada saat aktiva tetap sudah tidak mampu memberikan manfaat secara ekonomis maka pada saat itulah aktiva dihentikan untuk diganti agar kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

2.2 Penyusutan

Menurut **Standar Akuntansi Keuangan** (2012.no,17.1) dan Menurut **PSAK No 17**, definisi penyusutan sebagai berikut “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk suatu periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Menurut **Kieso, Weygandt, dan Warfield** (2006.h,505) “*Depreciation is defined as the accounting process of allocating the cost of tangible assets to expense in systematic and rational manner those periods expeted to benefit from the use of the asset*”.

Dengan kata lain penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan secara rasional kepada periode - periode dimana aktiva tersebut dinilai manfaatnya. Adapun besarnya jumlah rupiah beban depresiasi hal ini akan tergantung pada harga perolehan pokok aktiva tetap, taksiran umur ekonomis, taksiran nilai sisa (*residual value*) dan metode penyusutan yang digunakan.

Pembebanan penyusutan merupakan suatu pengakuan terhadap penurunan nilai ekonomis suatu aktiva tetap. Perbedaan pengakuan penyusutan sebagai beban (*expense*) pada umumnya merupakan beban yang tidak melibatkan pengeluaran kas (*non cash expense*). Pengorbanan sumber ekonomis atau kas terjadi pada saat perolehan aktiva tetap dan jumlah inilah yang dialokasikan sebagai beban penyusutan selama umur ekonomis tetap yang bersangkutan.

2.3 Penjualan Aktiva Tetap

Penjualan merupakan suatu transaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dengan menggunakan alat pembayaran yang sah, dengan penjualan juga merupakan salah satu sumber pendapatan seseorang atau perusahaan yang melakukan transaksi jual dan beli, dalam suatu perusahaan apabila semakin besar penjualan maka akan semakin besar pula pendapatan diperoleh.

Menurut **Standar akuntansi keuangan (1999)** dalam **PSAK no. 23** menyatakan, penjualan barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali seperti barang yang dibeli pengecer atau tanah atau properti lain yang dibeli untuk dijual kembali. Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia** "Penjualan adalah transaksi yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dengan bertukar barang atau jasa yang diperjualbelikan serta menggunakan alat transaksi yang sah."

Pengertian penjualan menurut **Henry Simamora** adalah "Pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa". Sedangkan menurut **Charul Marom** adalah "Penjualan artinya penjualan barang dagangan sebagai usaha pokok perusahaan yang biasanya dilakukan secara teratur".

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penjualan adalah persetujuan kedua belah pihak antara penjual dengan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.

Menurut **Basu Swastha** (2008.h, 403) "Penjualan adalah interaksi antara individu saling bertemu muka yang ditujukan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran sehingga menguntungkan bagi pihak lain. Penjualan dapat diartikan juga sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menyampaikan

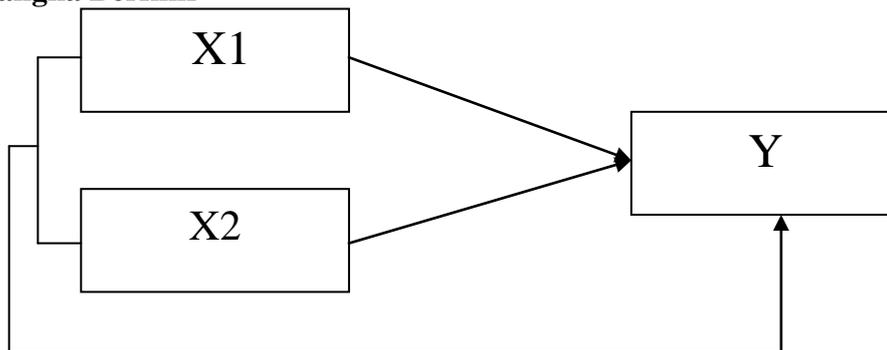
barang bagi mereka yang memerlukan dengan imbalan uang menurut harga yang telah ditentukan atas persetujuan bersama"

2.4 Arus Kas

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta keputusan perolehannya. Perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dilaporan keuangan untuk periode penyajian laporan keuangan. Agar menghasilkan keuntungan tambahan, perusahaan harus mempunyai kas untuk ditanamkan kembali. Keuntungan yang dilaporkan dalam buku belum pasti dalam bentuk kas. Sehingga dengan demikian perusahaan dapat mempunyai jumlah kas yang lebih besar atau lebih kecil daripada jumlah keuntungan yang dilaporkan dalam buku.

Menurut Skousen dkk (2009 : 284) Laporan arus kas itu sendiri didefinisikan sebagai berikut : "Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu". Menurut Harahap (2010 : 257), mengemukakan bahwa : "Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan : operasi, pembiayaan dan investasi". Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menginformasikan arus kas masuk dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir

Dimana :

X₁ : Penyusutan Aktiva Tetap

X₂ : Penjualan Aktiva Tetap

Y : Arus Kas

2.6 Hipotesis

Dalam suatu penelitian akan menetapkan dugaan sementara yang masih perlu diuji dan ini disebut Hipotesis. Oleh karena itu, peneliti harus berpikir bahwa hipotesisnya dapat diuji dan untuk selanjutnya peneliti akan bekerja berdasarkan hipotesis ini mulai dari pengumpulan data yang relevan dengan hipotesis dan sampai pada pengujian. Berdasarkan kerangka berpikir maka berikut ini akan disajikan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan penyusutan aktiva tetap dan penjualan aktiva tetap terhadap Arus kas.

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial penyusutan aktiva tetap terhadap arus kas.

H₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial penjualan aktiva tetap terhadap arus kas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Uji Asumsi Klasik

Penelitian yang sedang mengolah data harus memenuhi kriteria **Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)**. BLUE dapat dicapai apabila memenuhi asumsi klasik Asumsi Klasik tersebut antara lain adalah :

- Model regresi dispesifikasikan dengan benar
- Error menyebar normal dengan rata-rata nol dan memiliki suatu ragam (*variance*) tertentu
- Tidak terjadi heteroskedastisitas pada ragam error
- Tidak terjadi multikolinieritas antara peubah bebas
- Error tidak mengalami autokorelasi (*error* tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri)

Dalam penelitian ini asumsi klasik yang dianggap penting dalam penelitian yaitu:

a. Uji Normalitas (Kelayakan Untuk penelitian)

Salah satu asumsi dalam analisa statistik adalah data berdistribusi normal. Untuk menguji data yang berdistribusi normal dengan lebih akurat diperlukan alat analisis dimana untuk Eviews menggunakan 2 cara yaitu dengan **Histogram** dan **Uji Jarque – Bera**.

Uji Normalitas dapat dilakukan pada beberapa variabel sekaligus (namun tanpa Historigram) atau satu per satu (bisa dengan Historigram).

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mempunyai masalah Multikolonieritas. Penelitian ini

membahas masalah Multikolonieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dengan bantuan *Eviews 7*.

Masalah multikolonieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien Korelasi lebih dari 0,80 maka dapat disimpulkan terdapat multikolonieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolonieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada Periode $t-1$. Penelitian ini menggunakan Metode Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan *Metode Langsung Multiplier (LM)* untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi jika probabilitas uji $LM < 0,05$ maka terdapat gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

d. Uji Heroskedastisitas

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual absolute sama atau tidak sama untuk semua observasi data. Pada penelitian ini uji heroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *White* untuk mengidentifikasi masalah heroskedastisitas. Suatu model dikatakan terdapat gejala heroskedastisitas jika nilai *chi square* hitung lebih besar dibanding dengan nilai *chi square* kritis. Sebaliknya jika nilai *chi square* hitung lebih kecil dari nilai kritis *chi square* maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heroskedastisitas.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk dari hubungan antar variabel – variabel. Tujuan

pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan :

Y = Arus Kas

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi pertama

b_2 = Koefisien regresi kedua

X_1 = Penyusutan Aktiva Tetap

X_2 = Penjualan Aktiva Tetap

3.2 Uji Simultan (Uji F- Statistik)

Uji F-Statistik digunakan untuk menguji besarnya pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama – sama atau simultan terhadap variabel dependen.

- $H_0 : b_1, b_2 < 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel independen (X_1, X_2) terhadap variabel dependen (Y).
- $H_a : b_1, b_2 > 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama – sama antara variabel independen (X_1, X_2) terhadap variabel dependen (Y).

$$F_{Hit} = \frac{\frac{R^2}{(k-1)}}{\frac{(1-R^2)}{(N-k)}}$$

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Untuk menentukan nilai t -statistik tabel, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5%, hasil dari perbandingan probabilitas ($\text{sig } t$) dengan taraf signifikansi yang ditolerir sebesar $\alpha = 5\%$ akan dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji hipotesis penelitian.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen secara individu (parsial). Hipotesa yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_i = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_i \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan level signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$

- H_0 ditolak bila : probabilitas nilai t hitung < Probabilitas nilai t kritis
- H_0 diterima bila : probabilitas nilai t hitung > Probabilitas nilai t kritis

$$t_{Hit} = \frac{\beta_i}{s\beta_i}$$

b. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (KP)

dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naiknya variabel Y, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP):

KP : $R^2 \times 100\%$

Dimana :

- R^2 tidak selalu negatif
- Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$
- $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungannya antara X_1 , X_2 terhadap Y

- $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna , dalam praktek jarang terjadi .

4. HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI DATA

4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap pelanggaran asumsi dasar jika memang terjadi. Pengujian yang dilakukan meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

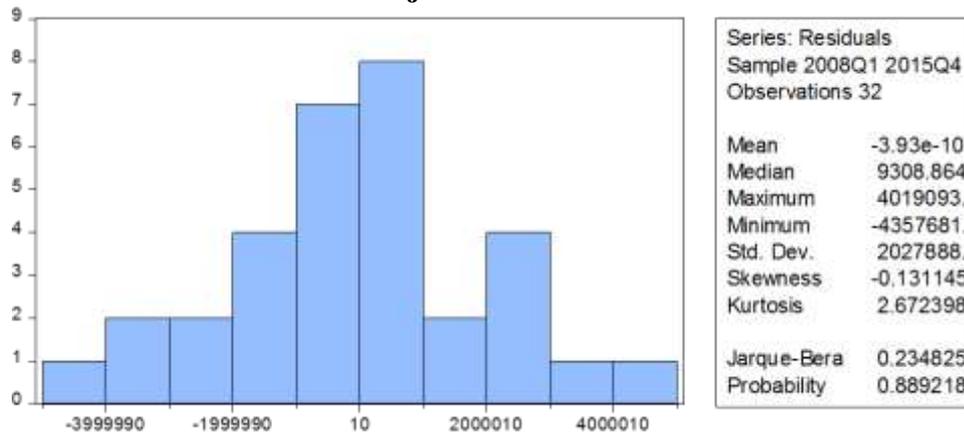
a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque–Bera dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai probability lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.1
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil uji histogram Jarque – Bera tersebut dimana nilai probabilitas sebesar 0,88. Karena probabilitasnya melebihi 0,05 maka dapat di tarik kesimpulan bahwa model regresi antara variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, Multikolinearitas diduga terjadi bila R^2 tinggi, tetapi nilai t semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi, Konsekuensi multikolinearitas adalah invalidnya signifikansi variabel,

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas digunakan uji correlation dengan menggunakan matriks korelasi, Jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,80 maka diduga adanya multikolinearitas, Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau dibawah 0,80 maka diduga model tidak mengandung multikolinearitas.

Tabel 4.2
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

	<i>PNAT</i>	<i>PJAT</i>
<i>PNAT</i>	1.000000	0.316979
<i>PJAT</i>	0.316979	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel diatas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi diatas 0,8. Hal ini menyatakan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varians yang sama, Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi homokedastisitas juga dapat di deteksi dengan menggunakan metode White.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas digunakan uji White, dengan ketentuan jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari

0,05 maka artinya ada masalah heteroskedastisitas, Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah

heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *evIEWS* 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji White Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.111093	Prob. F(2,29)	0.3428
Obs*R-squared	2.277546	Prob. Chi-Square(2)	0.3202
Scaled explained SS	1.564130	Prob. Chi-Square(2)	0.4575

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/05/17 Time: 16:26
Sample: 2008Q1 2015Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.81E+12	1.51E+12	1.858207	0.0733
PNAT^2	0.003002	0.002251	1.333589	0.1927
PJAT^2	-10.00355	9.396475	-1.064607	0.2958

R-squared	0.071173	Mean dependent var	3.98E+12
Adjusted R-squared	0.007116	S.D. dependent var	5.23E+12
S.E. of regression	5.22E+12	Akaike info criterion	61.49233
Sum squared resid	7.89E+26	Schwarz criterion	61.62974
Log likelihood	-980.8772	Hannan-Quinn criter.	61.53788
F-statistic	1.111093	Durbin-Watson stat	1.375099
Prob(F-statistic)	0.342810		

Sumber: Data diolah *EvIEWS* 8

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dimana probability Chi - Squared sebesar 0.3202 yang lebih besar dari 0,05, maka dapat di simpulkan bahwa model regresi persamaan ini tidak terjadi heterokedastisitas.

b. Uji Auto Korelasi

Auto korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu, Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji *Breusch-Godfrey* atau lebih dikenal dengan Uji *Lagrange-Multiplier* (Pengganda Lagrange). Ketentuan untuk uji ini yakni jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka ada masalah autokorelasi, Sebaliknya Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi.

Berikut ini hasil pengujian yang telah dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya auto korelasi:

Tabel 4.4
Uji Breusch-Godfrey / Lagrange Multiplier

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	4.798131	Prob. F(2,27)	0.0165
Obs*R-squared	8.391031	Prob. Chi-Square(2)	0.1510

Sumber: Data diolah Eviews 8

Berdasarkan hasil data yang telah diuji dimana Probability Chi – Square sebesar 0.1510 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.2 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan Eviews 8 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ARSK				
Method: Least Squares				
Date: 03/03/17 Time: 10:35				
Sample: 2008Q1 2015Q4				
Included observations: 32				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1718739.	974995.4	1.762817	0.0085
PNAT	0.537508	0.042863	12.54014	0.0000
PJAT	1.754324	2.583395	0.679077	0.0025
R-squared	0.862125	Mean dependent var	13792188	
Adjusted R-squared	0.852616	S.D. dependent var	5461356.	
S.E. of regression	2096649.	Akaike info criterion	32.03864	
Sum squared resid	1.27E+14	Schwarz criterion	32.17605	
Log likelihood	-509.6182	Hannan-Quinn criter.	32.08419	
F-statistic	90.66737	Durbin-Watson stat	1.065637	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 8

Dari Tabel diatas, dapat dilihat bahwa beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji F, Uji T, bentuk Persamaan Regresi Linier Berganda, dan Analisis Koefisien Determinan (R^2)

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *probabilitynya*. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *probability* > 5% atau 0,05, maka H_0 = ditolak dan H_1 = diterima, artinya secara serempak

semua variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

- Sebaliknya jika nilai *probability* $< 5\%$ atau $0,05$, maka $H_0 =$ diterima dan $H_1 =$ ditolak, artinya secara serempak semua variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dari hasil perhitungan didapat nilai signifikansi probabilitas $0,0085$ yang berarti di bawah $0,05$ maka artinya adalah kedua variabel berpengaruh signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap selama 8 tahun secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk.

b. Uji t atau Pengaruh Secara Parsial

Uji-t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva tetap terhadap variabel dependen yaitu Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk. Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau $0,05$.

Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai *probability* dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5% . Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *probability* $> 5\%$ atau $0,05$ maka $H_0 =$ ditolak dan $H_a =$ diterima, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai *probability* $< 5\%$ atau $0,05$ maka $H_0 =$ diterima dan $H_a =$ ditolak, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan demikian berdasarkan 4.8 maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Arus Kas
Hasil perhitungan yang didapat secara statistik menunjukkan nilai probabilitas Penjualan lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Penyusutan Aktiva Tetap berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- b. Pengaruh Penjualan Aktiva Tetap terhadap Arus Kas
Hasil perhitungan yang didapat secara statistik menunjukkan nilai probabilitas Modal Kerja lebih kecil dari α ($0,0025 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Penjualan Aktiva Tetap berpengaruh signifikan dan berpengaruh positif terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Regresi Linier Berganda

Menurut Kurniawan (Tahun: 2008) regresi linier adalah metode statistika yang digunakan untuk membentuk model hubungan antara variabel terikat (dependen; respon; Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen, prediktor, X). Menurut Nawari (2010), analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional di antara beberapa variabel

Sedangkan Menurut Riduwan dan Engkus A. Kuncoro (2007:83) regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahan dapat diperkecil.

Berdasarkan **Table 4.5**, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1718739 + 0.5375 \text{Penyusutan Aktiva Tetap} + 1.7543 \text{Penjualan Aktiva Tetap}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel dependen (Arus Kas) akan mengalami peningkatan sebesar 1718739 apabila ke dua variabel independen (Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap) dianggap konstan.
2. Penyusutan Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 0.5375 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Penjualan Aktiva Tetap akan berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 0.5375 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
3. Penjualan Aktiva Tetap berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 1.7543 dan bersifat positif, artinya setiap kenaikan 1 satuan Penjualan Aktiva Tetap akan berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 1.7543 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

d. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel

independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bisa terhadap jumlah variable independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model. Semakin besar nilai Adjusted R^2 semakin baik pula modelnya (Wing Wahyu Winarno, 2007:21).

Dari tabel 4.10. didapat nilai *adjusted* R^2 sebesar **0.8621**. Hal ini menunjukkan bahwa 86% Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk dipengaruhi oleh Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap, Sedangkan sisanya sebesar 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap secara bersama - sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk. Nilai *adjusted* R^2 sebesar **0.86** atau sebesar 86%. Hal ini berarti variable Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap mampu mempengaruhi variable Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk sebesar 86%, Sedangkan sisanya sebesar 14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Variabel dependen (Arus Kas) akan mengalami peningkatan sebesar 1718739 apabila kedua variable independen (Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap) tidak mengalami perubahan.

2. Penyusutan Aktiva Tetap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.537508 yang artinya setiap kenaikan 1 satuan penyusutan aktiva tetap akan berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 0.537508 dengan asumsi variable lainnya konstan.
3. Penjualan Aktiva Tetap secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT. Astra Internasional, Tbk. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.754324 yang artinya setiap kenaikan 1 satuan penjualan Aktiva Tetap akan berpengaruh terhadap Arus Kas sebesar 1.754324 dengan asumsi variable lainnya konstan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar **0.862125** atau sebesar 86%. Hal ini berarti bahwa kedua variable independen Penyusutan Aktiva Tetap dan Penjualan Aktiva Tetap mempunyai kontribusi nyata terhadap pertumbuhan Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk sehingga penting bagi manajemen untuk lebih focus terhadap beberapa aspek keuangan yang menunjang pada tahun –tahun mendatang seperti memilih metode penyusutan yang lebih baik agar tidak dapat mengurangi nilai arus kas dalam skala yang besar.
2. Pengaruh Penyusutan Aktiva Tetap terhadap Arus kas PT. Astra Internasional, Tbk sangat signifikan yang berarti setiap terjadi penurunan nilai penyusutan akan mempengaruhi Arus Kas PT. Astra Internasional, Tbk. Maka bagi pihak Akuntansi untuk

lebih konsentrasi dalam penggunaan metode penyusutan agar dapat memberikan nilai yang positif terhadap laporan arus kas. Untuk mewujudkan hal ini, pihak akuntansi harus benar benar memilih metode penyusutan aktiva tetap dengan mempertimbangkan hal hal yang mempengaruhinya, seperti : dalam memproduksi banyak barang per unit, memprediksi waktu aktiva agar tidak terjadi kesalahan dalam umur ekonomisnya.

3. Pengaruh Penjualan Aktiva Tetap terhadap Arus Kas PT. Astra Internasional juga cukup signifikan yang berarti setiap terjadi peningkatan Penjualan Aktiva Tetap maka akan selalu diikuti oleh meningkatnya nilai pada laporan arus kas PT. Astra Internasional, Tbk. Hal ini juga patut menjadi perhatian pihak akuntansi dan manajemen bahwa Penjualan Aktiva menjadi elemen penting bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Jika perusahaan ingin menjual aktiva tetap harus memperhatikan harga pasar aktiva yang ingin di jual, harus di bandingkan nilai buku aktiva tersebut, agar dapat mengurangi nilai rugi saat penjualan maupun penukaran aktiva tetap. Dengan lancarnya kegiatan usaha, perusahaan akan memiliki aktiva lancar yaitu nilai laporan arus kas yang menunjang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawirya, Erhans, 2010. Sistem Akuntansi Berdasarkan Prinsip Akuntansi Indonesia, Edisi Pertama, PT. Ercontara Rajawali, Jakarta.
- Baridwan, Zaki, 2011, Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan, Yogyakarta; BPFE.

- Basu, Swasta dan Irawan. 2008. Manajemen Pemasaran Modern. Yogyakarta: Liberty
- Belkaoui, Ahmed. 2007. Accounting Theory Teori akuntansi Buku dua , Salemba Empat : Jakarta
- Budi, Priatna Ratma, Akuntansi Keuangan 1, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010.
- E. Kieso, Donald, Jerry J, Weygandt and Teery D. Warfield, 2006. Intermediate Accounting, Erlangga, Jakarta
- Eldon S. Hendriksen, Michael F Van Breda, 2008. Teori Akuntansi Jilid 2, Batam. Interaksara.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2010. Teori Akuntansi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Harnanto, 2007. Akuntansi Perpajakan, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2014. Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Islahuzzaman. 2012. Istilah - istilah Akuntansi & Auditing. Edisi Kesatu. Bumi Aksara, Jakarta
- Kusnadi. 2008. Akuntansi Keuangan Menengah (Prinsip , Prosedur, dan Metode). Jakarta, Salemba Empat.
- Pakpahan, Efendi, 2009. Volume Penjualan, Jakarta: PT. BinaIntitama Sejahtera. PP Nomor 71 Tahun 2010.
- PSAK Nomor 16 (Revisi) Tahun 2011. SAK (Standart Akuntansi Keuangan) , 2012.
- Santoso, Iman, 2007, Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting, Bandung Refika Aditama.
- Simamora, Henry, 2006. Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis, Jilid Dua, Salemba Empat, Jakarta.
- Skousen, Fred K, Stice Earl K., dan Stice James D., 2001. Akuntansi Keuangan Menengah, Terjemahan PT. Dian Mas Cemerlang, Edisi Pertama, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta
- Stice, Earl K, James D. Stice, and K. Fred Skousen, 2008, Intermediate Accounting, 15th edition, Ohio; South-Western College Publishing.
- Undang – Unang No 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey. 2006. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi Delapan, Buku Dua. Alih Bahasa: Yanivi dan Nurwahyu. Jakarta: Salemba Empat.
- William, Jan R., Susan F. Haka, Mark S. Bettner, Robert F Meigs, 2006, Finansial& Managerial Accounting : The Basis For Bussiness Decisions, Twelfth Edition, New York: McGraw – Hill Companies , Inc.